



Kata Kunci:
Pendidikan Kesehatan;
Pengetahuan;
Pertolongan Pertama
Rabies

Keywords:
Health Education;
Knowledge; Rabies
First Aid

INDEXED IN
SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Fitria Masulili
Poltekkes Kemenkes Palu
Jurusan Keperawatan

EMAIL

masulifitria@gmail.com

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022



Copyright (c) 2023 Jurnal Kolaboratif Sains

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Pertolongan Pertama pada Gigitan Anjing Rabies di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana

The Effect of Health Education on the Knowledge of the Head of the Family About First Aid for Rabies Dog Bites in Sinampangnyo Village Pagiman District

Christian A. Adong¹, Rina Tampake², Fitria Masulili^{2*}

¹RS Pratama Pagimana

²Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Keperawatan

Abstrak: Pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies. Perlu ada perubahan perilaku yang membuat masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban sesuai aturan yang berlaku. Tujuan penelitian ini diketahuinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kepala keluarga tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *quasi-experimental onegroup pretest-posttest design*. Populasi adalah semua kepala keluarga di desa Sinampangnyo dengan jumlah 63 sampel. Intervensi yang diberikan yaitu pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies. Dengan menggunakan uji statistik *wilcoxon test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,00 (< \alpha 0,05)$ artinya ada perbedaan rata-rata pengetahuan kepala keluarga sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kepala keluarga tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di desa Sinampangnyo kecamatan Pagimana. Saran diharapkan kepada Masyarakat Desa Sinampangnyo yang telah mengetahui pertolongan pertama gigitan anjing rabies agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari hari dan menyebarkan informasi tersebut pada anggota masyarakat yang lain dalam upaya mencegah angka kematian akibat Rabies.

Abstract: Rabies eradication does not only depend on dog problems, but also involves human problems. The success of controlling and eradicating rabies depends on the level of public understanding of rabies. There needs to be a change in behavior so that people can accept and comply with various obligations in accordance with applicable regulations. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the knowledge of the head of the family about first aid for rabid dog bites in Sinampangnyo Village, Pagimana District. This study uses a type of quantitative research with a quasi-experimental one group pretest-posttest design method. The population is all heads of families in the village of Sinampangnyo with a total sample of 63. The intervention given was health education about first aid for rabid dog bites. By using the Wilcoxon test statistic. The results showed that the value of $p = 0.00 (< \alpha 0.05)$ means that there is a difference in the average knowledge of the head of the family before and after the intervention. The conclusion in this study is that there is an effect of health education on the knowledge of the head of the family about first aid for bites of rabid dogs in the village of Sinampangnyo, Pagimana sub-district. Suggestions are expected for the Sinampangnyo Village Community who already know first aid for rabies dog bites so they can apply it in their daily lives and disseminate this information to other community members in an effort to prevent mortality due to Rabies. Mitigation actions in the implementation of recruitment management indicators.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Volume 6 Issue 7 Juli 2023

Pages: 817-824

LATAR BELAKANG

Rabies juga disebut penyakit anjing gila yaitu penyakit hewan menular yang disebabkan oleh virus dari *genus Lyssavirus* (dari bahasa Yunani *Lyssa* yang berarti mengamuk atau kemarahan). Rabies berasal dari bahasa latin “*rabere*” yang artinya marah, menurut bahasa Sansekerta “*rabhas*” yang berarti kekerasan. Rabies di Indonesia tersebar luas di berbagai daerah, dan bersifat endemis. Jumlah orang yang meninggal karena rabies sebanding dengan jumlah kasus pada hewan di setiap daerah. Sumatera Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan (Kemenkes RI, 2016).

Kasus lain juga dilaporkan pada bulan Februari 2018 di Propinsi Sulawesi Tengah terdapat kasus gigitan manusia oleh hewan penular Rabies (anjing) di Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala yang diduga berasal dari adanya perdagangan atau lalu lintas anjing dari daerah endemis rabies yaitu Kabupaten Pinrang (Propinsi Sulawesi Selatan) (Alfinus, 2018).

Rabies dapat dicegah melalui vaksinasi massal, namun penyakit ini merupakan beban kesehatan masyarakat di negara berkembang yang tidak mempunyai sumber daya teknis dan finansial untuk mengendalikan rabies pada populasi hewan (Haesler et al, 2012). Kematian manusia akibat rabies secara signifikan tidak terlupakan dengan baik di beberapa wilayah di dunia. Studi empiris yang biasa dilakukan dalam memperkirakan beban penyakit rabies meliputi survei masyarakat, survei autopsi verbal skala besar, surveillans aktif dan pelacakan kontak korban (WHO, 2018).

Tahun 2016 di Indonesia terdapat 86 orang meninggal karena rabies. Saat ini terdapat sembilan provinsi di Indonesia dinyatakan sebagai daerah bebas rabies, sedangkan sebanyak 24 provinsi lainnya masih endemis. Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam memantau upaya pengendalian rabies yaitu, kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR), kasus yang divaksinasi dengan Vaksin Anti Rabies (VAR) dan kasus yang positif rabies dan mati berdasarkan uji *Lyssa*. Penentuan suatu daerah dikatakan tertular rabies berdasarkan ditemukannya positif hasil pemeriksaan laboratorium terhadap hewannya, kewenangan ini ditentukan oleh Kementerian Pertanian (Kemenkes RI, 2017).

Laporan seksi Pemberantasan Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai tentang kasus penyakit rabies di Kabupaten Banggai tahun 2019 dilaporkan sebanyak 360 kasus, tahun 2020 sebanyak 271 kasus dan tahun 2021 sebanyak 210 kasus. Data ini menunjukkan bahwa kasus rabies di Kabupaten Banggai masih cukup tinggi (Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, 2022).

Laporan kasus Puskesmas pagimana dilaporkan jumlah kasus gigitan anjing tahun 2019 sebanyak 12 kasus, tahun 2020 sebanyak 7 kasus, tahun 2021 sebanyak 9 kasus dan Periode Januari – Mei 2022 sebanyak 6 kasus dan kasus terbanyak di desa Sinampangnyo sebanyak 3 kasus (Puskesmas Pagimana 2022).

Infodatin Kemenkes RI (2017), menyatakan bahwa strategi eliminasi untuk mencapai Indonesia Bebas Rabies 2020 adalah dengan penerapan prinsip *One Health* yang salah satunya adalah kemitraan dengan melibatkan dukungan dan peran masyarakat, termasuk kader. Hasil penelitian dari negara endemik rabies memperlihatkan juga bahwa pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang rabies sebagai salah satu pencegahan dan pengendalian kejadian rabies (Ghosh, et.al, 2016). Masyarakat adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian rabies di suatu daerah. Pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang dari masyarakat menjadikan mereka rentan terhadap penularan rabies (Sopi, 2015).

Kemenkes RI (2016), menyatakan sampai saat ini belum terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan Rabies. Akan tetapi Rabies dapat dicegah dengan pengenalan dini gigitan hewan penular rabies dan pengelolaan/ penatalaksanaan kasus gigitan/pajanan sedini mungkin. Untuk pertolongan pertama pada jilatan/gigitan anjing di rumah adalah, Cuci luka gigitan memakai sabun/ deterjen dengan air mengalir selama 10- 15 menit. Beri antiseptik pada luka gigitan (povidoneiodine, alkohol 70%, dll). Luka GHPR (gigitan hewan penular rabies) tidak boleh dijahit, kecuali luka yang lebar dan dalam yang mengeluarkan darah terus-menerus. Sebelum menjahit luka, lakukan suntikan infiltrasi serum antirabies (SAR) sebanyak mungkin. Segera ke Puskesmas/Rumah Sakit/Pusat Pelayanan Rabies (*Rabies Center*) untuk mendapatkan pertolongan selanjutnya. Pengendalian penyakit

rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi dan eliminasi Anjing liar, di samping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR) (Hafidin, 2020).

Pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies. Perlu ada perubahan perilaku yang membuat masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban sesuai aturan yang berlaku. Kewajiban yang dimaksud antara lain mengandangkan atau mengikat anjing yang dimiliki, merawat dan menjaga kesehatannya, serta melakukan vaksinasi secara rutin (Suartha et al., 2014).

Teori Lawrence Green (1980; dalam Hafidin, 2020), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku pengetahuan dan sikap seseorang, yaitu: Faktor predisposisi (*predisposing factors*), Faktor pendukung (*enabling factors*), faktor pendorong (*reinforcing factors*). Ketiga faktor tersebut mempengaruhi proses pengetahuan dan perubahan perilaku Masyarakat yaitu dalam hal menerima, merespon, menghargai dan juga bertanggung jawab terhadap pertolongan pertama pada Hewan Penular Rabies (HPR). Pengetahuan dan sikap yang rendah karena ketidaktahuan dan kurangnya sosialisasi mengenai pertolongan pertama pada gigitan anjing menyebabkan perilaku masyarakat cenderung dapat beresiko tertular Rabies.

Hasil studi pendahuluan peneliti pada tanggal 19 Juli 2022 dengan melakukan wawancara pada 10 masyarakat Pagimana, didapatkan kesimpulan bahwa masih rendah pengetahuan masyarakat tentang penyakit akibat gigitan binatang (anjing) sebagai penyebab rabies. Hal ini di dukung oleh data yang digambarkan diatas tentang kejadian rabies sebagai alasan bagi peneliti untuk tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kepala keluarga tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di desa Sinampangnyo kecamatan Pagimana”.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimental design* dengan kuisioner tentang pengetahuan tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana dan selanjutnya diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* tentang bahaya dan pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies rancangan *One-group pre-post design* untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kepala keluarga tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang berdomisili di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana yang berjumlah 172 kepala keluarga. Besar sampel adalah 63 orang. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan yaitu: peneliti mengurus surat izin penelitian di Institusi Poltekkes Kemenkes Palu, menyampaikan surat izin penelitian ke Kepala Desa Sinampangnyo, untuk mendapatkan persetujuan, mencari calon responden, setelah dilakukan pemilihan secara acak (random) sesuai jumlah sampel, menyampaikan tujuan dan manfaat penelitian kepada calon responden, jika setuju maka peneliti akan meminta mengisi lembar persetujuan responden (1 hari sebelum dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan), mengumpulkan semua responden dalam satu ruangan pada hari H, membagikan kuesioner pengetahuan, sebelum diberikan intervensi penyuluhan/pendidikan kesehatan (10-15 menit), mengumpulkan kuesioner dan mengecek kelengkapan isi agar diketahui tidak ada pertanyaan/ Pernyataan kuesioner yang terlewatkan (tidak diisi), memberikan penyuluhan dengan menggunakan media, *infocus (powerpoint) dan leaflet*, serta pengeras suara, selama 1 jam. Peneliti membagikan kembali kuesioner pengetahuan untuk diisi responden, setelah diberikan pendidikan kesehatan selama 10-15 menit. Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate uji non parametrik yaitu *Wilcoxon Test*. Penyajian data dengan menggunakan tabel disertai penjelasan secara narasi. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner berisi karakteristik responden, pengetahuan pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies dan pemberian pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* tentang bahaya dan pertolongan pertama pada gigitan Anjing Rabies. Penelitian

ini memperhatikan prinsip-prinsip etik yang meliputi: *beneficence* (di atas segalanya, tidak boleh membahayakan), menghargai martabat manusia dan mendapatkan keadilan.

HASIL

Gambaran distribusi frekuensi responen (umur dan pendidikan) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Umur Responen di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana

Umur	f	%
<25 Tahun	1	1.6
25-30 Tahun	13	20.6
31-35 Tahun	24	38.1
36-40 Tahun	17	27.0
>40 Tahun	8	12.7
Total	63	100

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa umur responen sebagian besar berumur 31-35 tahun berjumlah 24 orang (38.1%).

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Responen di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana

Pendidikan	f	%
SD	1	1.6
SMP	31	49.2
SMA	31	49.2
Total	63	100

Distribusi responen di atas menunjukkan bahwa pendidikan responen sebagian besar SMP dan SMA, masing masing berjumlah 31 orang (49.2%).

Uji kenormalan data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikan 0.05. Suatu variabel dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > 0.05$. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Kenormalan Data Pengetahuan Responen Pre dan Post Tes di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana

Pengetahuan	Kolmogorov-Smirnov	
	df	P value
Sebelum	63	0.001
Sesudah	63	0.000

Tabel 3 menunjukkan variabel pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi diperoleh nilai $p < 0.05$ artinya data tersebut tidak berdistribusi normal, sehingga keputusan uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *non parametric* uji *wilcoxon*.

Gambaran rata-rata pengetahuan responden (kepala keluarga) sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rata-rata Pengetahuan Kepala Keluarga Sebelum dan Sesudah Intervensi Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Pada Gigitan Anjing Rabies di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana

Pengetahuan	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Sebelum Intervensi	7	14	11.22	1.827
Sesudah Intervensi	10	15	13.38	1.211

Tabel 4 menggambarkan bahwa rata-rata pengetahuan responden (kepala keluarga) sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 11,22 dengan SD 1,827, dan setelah diberikan intervensi yaitu 13,38 dengan SD 1,211, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan 2% dari nilai rata-rata (mean) sebelum dilakukan intervensi.

Gambaran perbedaan antara dua mean (rata-rata) maka teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan *wilcoxon* dengan analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana

Pengetahuan	Beda Rata-Rata (Beda Mean)	Beda Standart Deviasi (Beda SD)	Nilai p
Sebelum Intervensi			
Setelah Intervensi	2.16	0.616	0,00

Tabel 5 menggambarkan bahwa perbedaan nilai mean (rata-rata) pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan sebesar 2, 16, dengan beda standar deviasi 0.616 artinya terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan kepala keluarga setelah diberikan intervensi.

Hasil uji statistik *wilcoxon* ditemukan nilai $p = 0,000 (< \alpha 0,05)$ artinya ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. Artinya ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan kepala keluarga tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di desa Sinampangnyo kecamatan Pagimana.

Tabel 6. Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana

	<i>Uji Wilcoxon</i>	N	Mean Rank	Sum of Ranks	<i>P value</i>
<i>Post - Pre</i>	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	0.000
	Positive Ranks	40 ^b	20.50	820.00	
	Ties	23 ^c			
	Total	63			

Tabel 6 menunjukkan:

Negarif Ranks selisih antara pre dan post test adalah 0, baik dalam nilai *N Mean Rank* dan *Sum of Ranks*. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya penurunan antara pre dan post test.

Positif Ranks atau selisih pre dan post test dengan *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan adalah 20.50 Sedangkan jumlah *Sum of Ranks* adalah 820.00.

Ties adalah kesamaan nilai pre dan post test. Dapat dilihat bahwa nilai *Ties* dari hasil diatas adalah 23 yang artinya terdapat nilai yang sama antara pre dan post test.

Berdasarkan *Asymp Sig* dapat diketahui bahwa nilai *p-value* $0.000 < 0.05$ maka hipotesis diterima yang artinya ada perbedaan pengetahuan pre dan post test tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana.

DISKUSI

Hasil penelitian univariat memperlihatkan bahwa pengetahuan rata – rata (Mean) kepala keluarga tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies mengalami peningkatan yaitu sebesar 13.38%.

Hasil uji statistik Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan sebesar 2.16 dengan standar deviasi 0.616 yang artinya terjadi peningkatan rata – rata pengetahuan kepala keluarga setelah mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana.

Hasil penelitian bahwa pemberian pengetahuan melalui intervensi pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan kepala keluarga, hal ini terlihat dari hasil analisis univariat dan analisis bivariat. Ini disebabkan karena metode pemberian materi yang diberikan yaitu dengan cara menggunakan *infocus (powerpoint)* dan *leaflet* sehingga responden dengan cepat dapat mengerti tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies.

Penelitian dengan menggunakan metode penyuluhan ini sejalan dengan pendapat Effendi (2012), dimana pengetahuan dapat memberikan penambahan pengetahuan dan kemampuan, sehingga melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan dan membuat manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan yang baik.

Hasil penelitian didukung oleh pendapat Soekanto, (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penggunaan pancaindranya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul dan penerangan-penerangan yang keliru. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Notoatmojo, (2014) menjelaskan bahwa Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil penelitian juga didukung oleh teori Machfoedz (2015), pendidikan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Hasil penelitian juga didukung oleh teori Notoatmodjo (2014), manfaat alat peraga antara lain; menimbulkan minat sasaran pendidikan, mencapai sasaran yang lebih banyak, membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman, merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penyampaian bahan pendidikan/informasi oleh para pendidik/pelaku pendidikan, mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan, mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami, dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik, membantu menegakkan perhatian yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2017) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dengan *p-value* 0,023.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Mega yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama gigitan anjing rabies terhadap pengetahuan dengan *p-value* 0.000.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian Pendidikan kesehatan kepada pengetahuan Kepala Keluarga dalam melakukan pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies.

KESIMPULAN

Saran diharapkan kepada Masyarakat Desa Sinampangnyo yang telah mengetahui pertolongan pertama gigitan anjing rabies agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebarkan informasi tersebut pada anggota masyarakat yang lain dalam upaya mencegah angka kematian akibat rabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dapat diberikan kepada 1) Poltekkes Kemenkes Palu, yang telah memberikan dukungan, 2) Puskesmas Pagimana yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini, dan 3) Masyarakat Desa Sinampangnyo atas partisipasinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinus. 2018. *Investigasi Outbreak Rabies di Kabupaten Donggala Tahun 2018*. Bali: Balai Besar Veteriner.
- Antonia, A. 2017. *Pengaruh Kombinasi Pemberian Metode Ceramah dan Diskusi Terpadu (CDT) Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pertolongan Pertama Pada Gigitan Anjing Rabies*. Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, 2022, *Laporan Kasus Rabies kabupaten Banggai*, P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai
- Ghosh S, Chowdhury S, Haider N, Bhowmik RK, Rana MS, Marma ASP, Hossain MB, Debnath NC, Ahmed BN. 2016. *Awareness of Rabies and Response to Dog Bites In a Bangladesh Community*. *Veterinary Medicine and Science*. 2:161-169
- Hafidin Lukman, 2020, *Kajian Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) di Kabupaten Pinrang*. Skripsi, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.
- Haesler B et al. 2012. *Evaluation of Rabies Control in the Province of Bali, Indonesia*. [WSPA] *World Society for the Protection of Animals*. *Economic analysis of rabies control in Bali*. Bali. Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. 2016. *Jangan Ada Lagi Kematian Akibat Rabies*. Infodatin. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. 2016. *Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2017, *Situasi Rabies di Indonesia*, Infodatin, Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Machfoedz, I & Suryani, E. 2013. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. F Tranaya : Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S., 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskesmas Pagimana, 2022, *Laporan Kasus Rabies tahun 2022*.
- Rahayu, A. 2009. *Rabies*. Laporan Penelitian, Universitas wijaya kusuma, surabaya.

- Sari, I.P.T.P. 2013. Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9 (2), hal. 142-146.6.
- Sopi, IIPB., dan Mau, F. 2015. Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies di Kabupaten Flores Timur, Sikka, Manggarai, dan Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JHECDs*. 1 (1): 1-7.
- Suartha IN, Anthara MS, Dewi NMRK, Wirata IW, Mahardika IGN, Dharmayudha AAGO, Sudimartini LM. 2014. Perhatian Pemilik Anjing Dalam Mendukung Bali Bebas Rabies. Denpasar. *Buletin Veteriner Udayana*
- World Health Organization. 2018. WHO expert consultation on rabies. Third edition. Geneva: WHO.